

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan penelitian dan perbandingan saat membuat .artikel ini. Literatur pertama adalah Dinamika Kerjasama Indonesia dan Korea Selatan Terkait Industri Otomotif dan Pengembangan Mobil Ramah Lingkungan yang ditulis oleh Wicaksono Ichsan Kusumo, akademisi lulusan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”. Dalam literature ini, menuliskan mengenai kerja sama Indonesia dan Korea Selatan di bidang otomotif dalam pengembangan mobil hijau, pada KTT 2021 tersebut Presiden Joko Widodo menekankan pentingnya memperkuat dasar kerja sama yang berkelanjutan untuk menciptakan platform investasi, lapangan kerja yang terkait dengan pertumbuhan hijau, mendorong inovasi investasi dan transfer pengetahuan untuk pembangunan hijau, dan mencegah proteksionisme.

Pada tahun 2011, Indonesia dan Korea Selatan mulai bekerja sama untuk memproduksi *green car*. Korea Selatan menyepakati kerja sama produksi dengan Indonesia dalam memproduksi *green car* (mobil hijau), mobil listrik dan hybrid. Hal ini dibicarakan oleh kedua negara saat pertemuan bilateral *Asia-Pacific Economic Coopeation* (APEC), di Rusia. Dalam penelitian ini juga memaparkan penanaman modal yang dilakukan oleh Korea Selatan di Indonesia, Investasi asal Korea Selatan didominasi pada sektor industri mesin dan elektronik sebesar 15%, pertambangan sebesar 13%, gas dan air 9%, industri sepatu 8% serta industri karet

dan plastic juga sebesar 8%. Selain itu, peluang investasi Korea Selatan dalam bidang otomotif juga sangat besar.

Salah satu investor dalam bidang otomotif yaitu Hyundai yang akan membangun pabrik otomotif di Indonesia dan membangun *eco-friendly car* dengan menggunakan bahan bakar baterai litium, hal ini menjadi peluang yang sangat besar bagi Indonesia karena Indonesia memiliki banyak sumber daya alam biji nikel yang dapat dibuat menjadi baterai litium. Terdapat beberapa kelebihan mobil listrik yaitu; mobil listrik akan memberikan dampak lingkungan yang lebih baik karena tidak memiliki emisi sisa pembakaran dan tidak menimbulkan polusi suara, pemakaian per jarak tempuh lebih hemat dalam pemakaiannya, biaya operasional dan pemeliharaannya lebih murah, dan kinerja mesin mobil listrik lebih efisien. Melalui tulisan ini, penulis mendapatkan gambaran mengenai dinamika kerjasama Indonesia dan Korea selatan dalam bidang Otomotif dan pengembangan mobil ramah lingkungan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dalam pengembangan mobil.¹

Literatur selanjutnya adalah Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Indonesia Menandatangani *Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (Ik- Cepa)* Pada Tahun 2020 ditulis oleh Alga Vanaya Puspita, akademisi lulusan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam literature ini, menuliskan kerja sama Indonesia dan Korea Selatan dalam bidang ekonomi sampai IK-CEPA ditandatangani. Upaya kedua negara untuk menjalin

¹ Kusumo, W. I. (2022). Dinamika Kerja Sama Indonesia Dan Korea Selatan Terkait Industri Otomotif Dalam Pengembangan Mobil Ramah Lingkungan (Doctoral Dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).

kemitraan mendapatkan lebih banyak dorongan pada tahun 2006, dan pada tanggal 4 Desember 2006, dua pejabat dari masing-masing negara menandatangani "Deklarasi Bersama Kemitraan Strategis untuk Mempromosikan Persahabatan dan Kerjasama" antara Indonesia dan Korea.

Kerja sama yang terjalin antara Indonesia dan Korea Selatan semakin menguat hingga pada tahun 2011 kedua negara memulai pembahasan mengenai perjanjian IK-CEPA, namun pada tahun 2014 negosiasi yang dilakukan oleh kedua negara tidak mencapai kesepakatan sehingga pembicaraan mengenai perjanjian IK-CEPA dihentikan. Kemudian pada tahun 2019 kedua negara separat untuk melakukan reaktivikasi kembali Perjanjian IK-CEPA dan melakukan negosiasi kembali hingga Desember 2020 perjanjian IK-CEPA berhasil disepakati oleh kedua negara. Selain itu, dalam penelitian ini juga menjelaskan faktor yang mempengaruhi keputusan perjanjian IK-CEPA yaitu kepentingan nasional kedua negara yang perlu dipenuhi. Manfaat IK-CEPA bagi Indonesia salah satunya yaitu produk lokal milik UMKM Indonesia dimudahkan untuk ekspor ke Korea Selatan dari yang sebelumnya sulit untuk menembus pasar Korea Selatan.

Kedua negara akan memberikan lebih dari 100 subsektor jasa akses ke pasar melalui perdagangan jasa. Ini merupakan indikator yang baik karena dapat mendorong perdagangan jasa antara kedua negara. Jumlah ini berpotensi meningkat. Melalui tulisan ini, penulis mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang mempengaruhi keputusan Indonesia menandatangani IK-CEPA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dalam penelitian ini yaitu pembahasan

mengenai proses perjanjian IK-CEPA hingga beberapa faktor yang mempengaruhi kedua negara untuk menandatangani perjanjian IK-CEPA.²

Literature ketiga yaitu Pengaruh Perjanjian Indonesia - Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement Terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia Ke Korea Selatan Sebagai Komoditas Unggulan ditulis oleh Zahra Nurul Fatwa, akademisi lulusan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam literature ini, menuliskan dinamika perdagangan dan kemitraan Indonesia dengan Korea Selatan yang dimana salah satunya yaitu ekspor kayu Indonesia ke Korea Selatan sebagai komoditas unggulan. Dalam penelitian ini juga memaparkan perdagangan ekspor Indonesia ke Korea Selatan yang berdinamika, perdagangan yang dilakukan oleh kedua negara mengalami peningkatan dan penurunan selama tahun 2010-2019.

Salah satu sektor non-migas yang berkembang di Indonesia adalah industri manufaktur dan yang menjadi unggulan salah satunya yaitu industri kayu. Ekspor kayu Indonesia masuk pada peringkat besar dunia, Indonesia menduduki peringkat ke-13 ekspor kayu dunia pada tahun 2016. Dengan hasil tersebut, Indonesia berkontribusi sebesar US\$ 1,5 % dari angka US\$ 1,7 miliar untuk total ekspor kayu yaitu sebesar US\$ 124 miliar. Korea Selatan menjadi salah negara tujuan utama ekspor kayu bagi Indonesia. Dalam penelitian ini juga menjelaskan secara spesifik perkembangan ekspor kayu lapis Indonesia ke Korea Selatan sebagai komoditas unggulan sebelum dan sesudah perjanjian IK-CEPA.

² Puspita, a. V. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan indonesia menandatangani Indonesia-Korea comprehensive economic partnership agreement (ik-cepa) pada tahun 2020 (doctoral dissertation, universitas muhammadiyah yogyakarta).

Pada tahun 2019-2020 nilai tren perdagangan non-migas sempat mengalami penurunan yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19, pada tahun 2021 nilai tren mengalami kenaikan hingga 41.84% dari tahun sebelumnya. Hal ini bertepatan dengan ditandatanganinya perjanjian IK-CEPA, maka dapat dikatakan kenaikan ini disebabkan oleh terjalannya perjanjian IK-CEPA yang memberikan pengaruh besar terhadap perdagangan kedua negara. Melalui tulisan ini, penulis mendapatkan informasi mengenai pengaruh perjanjian IK-CEPA terhadap ekspor kayu lapis dari Indonesia ke Korea Selatan sebagai komoditas unggul. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu objek yang dipengaruhi dengan adanya Perjanjian IK-CEPA.³

Literature keempat yaitu Kerja Sama Industri Baterai Mobil Listrik Indonesia - Korea Selatan Tahun 2018-2020 ditulis oleh Fajar Satrio Dewanto, akademisi lulusan Universitas Islam Indonesia. Dalam literature ini menuliskan bagaimana dinamika kerja sama Indonesia dan Korea Selatan dalam pengembangan mobil listrik yang dimana dibagi lagi menjadi beberapa faktor yaitu; peluang kerja sama Indonesia dalam pengembangan mobil listrik yang dimana Indonesia memiliki peluang yang sangat besar, peluang otomotif Indonesia era kendaraan mobil listrik. Pertumbuhan mobil listrik di Indonesia semakin berkembang pesat, salah satunya pada manufaktur mobil sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan industri mobil listrik terbesar wilayah Asia Tenggara atau kawasan ASEAN.

³ Fatwa, Z. N. (2022). Pengaruh Perjanjian Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement Terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia Ke Korea Selatan Sebagai Komoditas Unggulan (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

Kemudian, dalam penelitian ini juga memaparkan kerja sama Indonesia dalam pengembangan mobil listrik secara global. Indonesia melakukan kerja sama dengan berbagai negara di dunia seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, Jerman, dan Korea Selatan. Dalam literature ini juga memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerintah Indonesia melakukan kerja sama dengan Korea Selatan, seperti faktor ekonomi, faktor militer, faktor kondisi politik dalam negeri, dan faktor konteks internasional. Melalui tulisan ini, penulis mendapatkan informasi mengenai bagaimana dinamika kerja sama industry baterai mobil listrik Indonesia – Korea Selatan pada tahun 2018 – 2020. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada pembahasan yang di mana penelitian ini memaparkan kerja sama kedua negara dalam pengembangan pembuatan baterai mobil listrik letak pembangunan pabriknya di Indonesia.⁴

Literature kelima yaitu Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap Korea Selatan dalam Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) ditulis oleh Rina Ariyanthi Dewi dan Rizal Budi Santoso akademisi lulusan Universitas Widyatama. Dalam literatur ini menuliskan, hubungan bilateral yang terjalin antara Indonesia dan Korea Selatan, kemudian memaparkan diplomasi ekonomi apa saja yang dilakukan oleh Indonesia dalam negosiasi perjanjian IK-CEPA yaitu Indonesia menawarkan saran dan potensi untuk meningkatkan kerjasama di bidang bisnis, kesehatan, dan perikanan. Kemudian Indonesia mengusulkan pembuatan *Framework Document* yang mencantumkan

⁴ Dewantoro, F. S. (2022). Kerja sama industri baterai mobil listrik Indonesia-Korea selatan tahun 2018-2020.

dan menjelaskan secara mendalam berbagai bidang kerja sama sektor industri. Hal ini agar Indonesia dan Korea Selatan sama-sama memiliki akses informasi yang transparan mengenai potensi sektor industri masing-masing.

Di bidang mempresentasikan kesehatan, proposal Indonesia mengenai *“Enhancement of Korean Investment on Healthcare Industry through Capacity Building to Improve Medical Devices Industries and Human Resources for Health”*.

Indonesia menekankan keuntungan dari investasi Korea di sektor kesehatan bagi kedua negara, yang kolaborasi peningkatan kapasitasnya akan memajukan kemitraan publik dan swasta mereka. Indonesia menawarkan kerangka fundamental untuk kerjasama di bidang pengolahan ikan dan pertumbuhan industri makanan laut, serta Budidaya Perairan Artemia, di sektor perikanan. Diplomasi Ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia sebagai sarana penyeimbang kepentingan nasional Indonesia, maka dilaksanakan IK-CEPA. Fakta bahwa Indonesia mengutamakan keunggulan timbal balik dalam perdagangan dan investasi dalam proses diplomasi ekonominya menunjukkan bahwa Indonesia tertarik dengan IK-CEPA. Selain itu juga memaparkan investasi dan grafik perdagangan yang dilakukan oleh kedua negara yaitu Indonesia dan Korea Selatan.

Melalui tulisan ini, penulis mendapatkan informasi mengenai diplomasi ekonomi apa saja yang dilakukan Indonesia terhadap Korea Selatan dalam IK-CEPA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dalam penelitian ini memaparkan hal-hal yang dilakukan Indonesia dalam negosiasi perjanjian IK-

CEPA yang kedepannya akan member kan keuntungan kepada Indonesia dan Korea Selatan.⁵

2.2 Kerangka Teori

Kerangka pemikiran atau kerangka teori merupakan salah satu komponen terpenting dari setiap penelitian yang memungkinkan penggunaan teori dan pendapat ahli untuk mendukung tujuan penelitian dan proses analisis masalah. Dengan perspektif ini, akan memudahkan penulis dan memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian. Akan lebih mudah untuk menilai suatu masalah dan menghasilkan solusi yang konsisten jika menggunakan kerangka kerja ilmiah.⁶

1.2.1 Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment – FDI*)

Menurut Abdul Halim, pengertian investasi adalah melakukan investasi dengan nominal yang besar sekarang dengan harapan mendapatkan keuntungan di kemudian hari.⁷ Investasi asing langsung (FDI), juga disebut sebagai investasi asing langsung jangka panjang, adalah jenis investasi yang paling umum. Investasi yang dilakukan oleh investor asing dalam bisnis milik negara tertentu dianggap sebagai investasi asing langsung. Investasi yang dimaksud juga menyangkut pelibatan investor dalam pengelolaan saldo modal perusahaan yang ada.

Menurut Peter H. Lindert, "investasi asing langsung" adalah aliran modal kewirausahaan yang berbentuk kombinasi keahlian manajemen dan

⁵Santoso, Rizal. S dan Dewi, Rina. A. 2022. Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap Korea Selatan dalam Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA). Jurnal Hubungan Internasional Indonesia.

⁶ Suriasumantri, S . 1985). Filsafat Ilmu. Sinar harapan. Jakarta

⁷ Fahmi, Irham. (2013). *Ekonomi Politik: Teori dan Realita*. Bandung: Alfabeta. 156.

penyediaan dukungan keuangan.⁸ Dengan demikian, pengetahuan yang disajikan di atas menyoroti bahwa investasi langsung didasarkan pada kemampuan manajerial yang kuat dan modal yang dimiliki oleh investor asing. Menurut Michael P. Todaro investasi asing langsung (FDI) adalah uang yang diinvestasikan di suatu negara oleh perusahaan swasta. Akibatnya, pengaruh atas perusahaan asing dilakukan selain transfer sumber daya. Bisnis investasi bertugas mengawasi aset yang diunggulkan dengan investasi asing langsung.⁹

FDI dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk pendirian korporasi di mana perusahaan dari negara investor memegang mayoritas saham, pendirian perusahaan di negara yang mengimpor uang, atau penempatan aset tetap di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara yang berinvestasi. Hanya sektor-sektor dengan keunggulan komparatif atau sektor-sektor yang pada akhirnya akan meningkatkan persaingan yang akan melihat investasi asing. Sebagian besar waktu, investasi langsung asing (FDI) terkait dengan pembelian atau pembangunan aset produktif, seperti pabrik, tanah, bangunan, atau peralatan, oleh perusahaan asing. Mayoritas FDI ini dimiliki seluruhnya atau sebagian oleh korporasi. Ini mencakup usaha patungan dan kemitraan bisnis dengan perusahaan regional.

⁸ Lindert, Peter H. (1994). *Ekonomi Internasional*. (Agustinus Subekti, terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara

⁹ Todaro, Michael P. (2000). *Ekonomi Untuk Negara Berkembang : Suatu Pengantar Tentang Prinsip-Prinsip Masalah dan Kebijakan Pembangunan* .terj. Agustinus Subekti. Jakarta: Bumi Aksara. 250.

Perusahaan dengan investor diperbolehkan memproduksi secara lokal untuk menghasilkan uang tunai dengan tenaga kerja murah, menghindari bea masuk yang tinggi, menurunkan biaya transit ke pasar, mencari bahan baku, atau sebagai cara untuk memasuki pasar. Perusahaan dapat melakukan investasi, mengakuisisi bisnis regional, atau membangun fasilitas baru. Salah satu komponen kunci dari sistem ekonomi yang semakin internasional adalah FDI. Ini dimulai ketika perusahaan asing melakukan investasi jangka panjang di negara yang dimiliki atau dikendalikannya di tingkat regional. Dalam metode ini, pihak yang melakukan penanaman modal dari negara asalnya (home country) dapat memiliki kekuasaan atas pihak yang melakukan penanaman modal di negara tuan rumah.

Investasi juga disebut dengan penanaman modal. Pemerintah (government) sering menggalakkan penanaman modal untuk menarik investor baik dalam maupun luar negeri. Penanaman modal asing didefinisikan sebagai kegiatan penanaman modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik sepenuhnya dengan menggunakan modal asing maupun yang modalnya bertepatan dengan modal penanam modal, menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 25. tahun 2007 pasal 1 angka 3 tentang penanaman modal dalam negeri.

Menurut definisi Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi (OECC) tentang investasi langsung, ini adalah akuisisi saham yang signifikan dalam

bisnis untuk mengamankan kendali investor atas bisnis tersebut. (Suatu jenis penanaman modal asing dimana penanam modal diberikan kebebasan untuk mengatur dan mengendalikan pimpinan perusahaan tempat penanaman modal itu dilakukan, sepanjang penanam modal tersebut menguasai modalnya).¹⁰ Bagi investor asing yang ingin memberikan kontribusi finansial langsung, investasi asing langsung mengharuskan mereka hadir secara fisik saat menjalankan bisnisnya.

Pendirian badan usaha dengan status penanam modal asing mensyaratkan agar badan usaha tersebut tunduk pada persyaratan hukum Indonesia. Diyakini bahwa strategi FDI lebih diprioritaskan dan didukung di negara-negara berkembang dan miskin. Negara-negara berkembang biasanya tidak dapat memproduksi industri-industri penting sendiri. Oleh karena itu mereka dapat membangun pabrik mobil, industri elektronik berat, pabrik alat dan mesin, pabrik kimia, dan lain-lain dengan dana asing ini. Dengan menurunkan harga di industri lain, penggunaan modal asing di suatu industri juga dapat mendukung bisnis lokal dengan mendorong tumbuhnya rantai industri lain yang saling berhubungan.

Suatu negara dapat memperoleh keuntungan dari masuknya uang tunai atau investasi asing dengan memperluas pasar domestiknya untuk komoditas, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan negara dan masyarakat, dan memungkinkan negara tersebut untuk memajukan

¹⁰ Panjaitan, H, & Anner S. (2008). Hukum Penanaman Modal Asing. Jakarta: CV. Indhil Co. 41

teknologinya saat ini. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian negara dan meningkatkan kesejahteraan warganya.

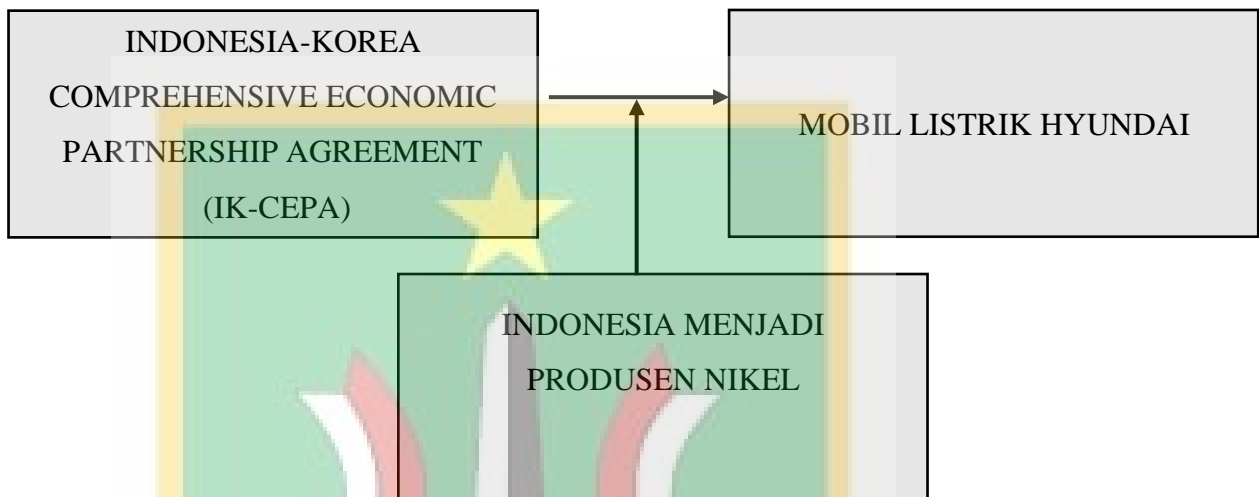
Terdapat tiga alasan yang mendasari penanaman modal asing, menurut David K. Eitman, yaitu: alasan strategis, alasan perilaku, dan alasan ekonomi. Investasi dilakukan karena lima alasan strategis: untuk mengidentifikasi pasar, menemukan pasokan mentah, meningkatkan efisiensi produksi, memperoleh pengetahuan, dan meningkatkan keamanan politik. Investasi juga dapat dilakukan sebagai tanggapan terhadap rangsangan lingkungan eksternal dan tergantung pada persyaratan dan dedikasi orang atau kelompok tertentu. Motivasi ekonomi bertujuan untuk memaksimalkan profitabilitas jangka panjang sekaligus menaikkan harga saham suatu perusahaan.¹¹

Teori *Foreign Direct Investment* (FDI) atau teori Investasi Asing Langsung dipilih oleh penulis karena sejalan dengan yang dilakukan oleh Hyundai yaitu melakukan investasi pabrik produksi mobil listrik dan investasi pabrik baterai mobil listrik. Teori ini digunakan untuk menganalisis alasan Hyundai melakukan investasi dan bagaimana hasil investasi yang dilakukan oleh Hyundai di Indonesia.

¹¹ Salim, Sutrisno, & Budi. (2008). Hukum Investasi di Indonesia. Rajawali Press; Jakarta. 163-164.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut merupakan kerangka pemikiran yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini :



Kerangka pemikiran pada penelitian ini dijelaskan sebagai sebuah gambaran maupun alat sistematis sebuah topik bahasan yang akan diteliti oleh peneliti. Peneliti menggunakan konsep dan teori yang sesuai bahasan penelitian agar menjadi salah satu faktor yang diidentifikasi sebagai keterkaitan masalah. Peneliti memfokuskan pada topik sebuah perjanjian perdagangan yakni IK-CEPA dapat mempengaruhi keputusan perusahaan otomotif dari Korea Selatan yakni Hyundai untuk melakukan Investasi di Indonesia. Selain itu menjabarkan dengan Indonesia menjadi produsen nikel yang dimana nikel merupakan salah satu bahan baku produksi mobil listrik menjadi faktor pendorong keputusan Hyundai untuk Investasi pabrik produksi mobil listrik di Indonesia.